

SEJARAH MASJID AL-FALAH KIAI MODJO TONDANO-SULAWESI UTARA¹

Masmedia Pinem

(Peneliti pada Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan)

Abstrak

Tulisan singkat ini difokuskan pada upaya mengungkap asal-usul berdirinya Masjid Kiai Modjo, untuk mengetahui arsitektur bangunan dan makna filosofisnya, serta untuk mengetahui sejarah perkembangan Masjid Kiai Modjo baik dari sisi bangunan fisik maupun dari sisi kegiatan keagamaannya. Salah satu peninggalan kesejarahan yang masih bisa disaksikan dari Kiai Modjo adalah bangunan masjid yang megah di Tondano. Masjid ini merupakan masjid yang memiliki nilai kesajarahannya yang sangat tinggi di Sulawesi Utara. Meskipun pada awalnya keberadaan mereka di wilayah ini bukan untuk menyebarkan Islam, tetapi secara kasat mata mereka telah memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di ujung timur Indonesia. Dari perspektif arkeologi keagamaan, masjid ini di samping masih memiliki elemen-elemen asli darimasanya, juga menjadi bukti sejarah penting dalam mempertabahkan dan memperjuangkan keutuhan bangsa dan negara Indonesia.

Kata Kunci: Masjid Al-Falah Kiai Modjo, Kampung Jawa Tondano, UU Cagar Budaya No. 11 Th. 2010.

I. Pendahuluan

Selain bangunan yang suci dan sakral masjid juga memiliki fungsi yang profan. Sebagai yang sakral masjid berfungsi sebagai tempat beribadah, seperti salat dan ibadah-ibadah *mahdah* (khusus) lainnya. Namun, pada tataran yang kedua yaitu yang profan, masjid memiliki fungsi yang amat luas, yaitu mulai dari urusan politik, penataan masyarakat dan urusan-urusan keduniawian lainnya.

Bila dirunut ke dalam kitab suci Al-Qur'an dan Hadis, masjid memiliki beberapa fungsi yang sangat strategis. *Pertama*, fungsi teologis, yaitu sebagai tempat kegiatan yang memuat nilai-nilai ketaatan, kepatuhan dan ketundukan secara totalitas (*kaffah*) kepada Sang Pencipta (Q.S. Al-Jin/72: 18).² *Kedua*, fungsi peribadatan, merupakan kelanjutan dari fungsi yang pertama, yaitu tempat penyucian segala *ilab* menuju ketauhidan kepada Tuhan. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial. Seluruh aktivitas kemanusiaan kita akan mempunyai nilai penyerahan secara totalitas ketika diikuti dengan nilai moral yang tertanam dalam sanubari dan dipraktikkan dalam perilaku keseharian kita. *Keempat*, fungsi keilmuan dan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari sejarah Nabi ketika memungsikan masjid sebagai tempat pendidikan ilmu yang berpusat di masjid.³

Lebih daripada itu, masjid juga sangat memainkan perannya yang vital dalam mengusir musuh (penjahat). Hal ini dapat tergambar dari Masjid Kiai Modjo yang ada di Kampung Jawa Tondano-Minahasa Sulawesi Utara. Masjid ini sebagai salah satu

¹Makalah ini sempat dipresentasikan dalam acara “Temu Peneliti Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI” di Hotel GinoFeruci Bandung, pada tanggal, 2-4 Oktober 2013.

²Q.S. Al-Jin ayat 18, artinya: “Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah.”

³Hery Sucipto, “Memakmurkan Masjid”, dalam *Republika*, 27 April 2013, h. 4.

bukti yang melegitimasi tentang pengusiran penjajah dari Negara Indonesia di sekitar ke-19. Pada tahun 1825-1830, bertepatan dengan Perang Diponegoro atau Perang Jawa, kolonialisme Belanda membuang dan mengungsikan beberapa orang-orang yang sangat berpengaruh dalam peperangan tersebut. Salah satu tokoh kharismatik yang dibuang ke Sulawesi Utara, tepatnya Tondano adalah Kiai Modjo, penasehat spiritual Pangeran Diponegoro.

Salah satu peninggalan kesejarahan yang masih bisa disaksikan dari Kiai Modjo adalah bangunan masjid yang megah di Tondano. Masjid ini merupakan masjid yang memiliki nilai kesjarahan yang sangat tinggi di Sulawesi Utara. Meskipun pada awalnya keberadaan mereka di wilayah ini bukan untuk menyebarkan Islam, tetapi secara kasat mata mereka telah memainkan peran yang penting dalam penyebaran Islam di ujung timur Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Kenapa masjid ini menarik untuk dikaji dibandingkan dengan masjid yang lainnya. Karena, dari perspektif arkeologi keagamaan masjid ini di samping masih ada elemen-elemen asli dari masjid, juga menjadi bukti sejarah penting dalam mempertahankan dan memperjuangkan keutuhan bangsa dan negara Indonesia. Berdasarkan data Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Utara⁴ menyebutkan bahwa jumlah masjid di Sulawesi Utara berjumlah 950 yang tersebar di 15 Kota/Kabupaten. Di Kabupaten Minahasa sendiri terdapat 32 masjid. Jumlah ini berbeda dengan data yang diperoleh dari Seksi Bimas Islam Kementerian Agama Kabupaten Minahasa yang mengatakan bahwa di Minahasa terdapat 39 masjid.⁵

Namun data tentang masjid bersejarah di wilayah ini belum ada yang memadai. Data sementara yang diperoleh dari penelitian yang pernah dilakukan, setidaknya ada 5 masjid yang bersejarah: 3 di kota Manado dan 2 di kota Tondano. Dari kelima masjid tersebut hanya masjid Kiai Modjolah yang masih mempertahankan bentuk aslinya. Oleh karena itu, kajian ini akan fokus pada satu masjid yaitu masjid Kiai Modjo.

Tulisan ini berusaha menjawab empat pertanyaan penelitian, yakni: *pertama*, bagaimana sejarah Masjid Kiai Modjo? *Kedua*, seperti apa arsitekturnya? *Ketiga*, bagaimana pemanfaatan Masjid Kiai Modjo sejak berdirinya sampai sekarang, terutama dalam penanaman nilai-nilai kerukunan?

Adapun tujuan dari kajian ini adalah: *pertama*, tujuan keilmuan adalah untuk menambah wawasan pengetahuan dan keilmuan, baik secara teoritis maupun praktis; *kedua*, untuk mengungkapkan asal-usul berdirinya *Masjid Kiai Modjo*; *ketiga*, untuk mengetahui arsitektur bangunan dan makna filosofisnya; dan *keempat*, untuk mengetahui sejarah perkembangan *Masjid Kiai Modjo*, baik mengenai pembangunan fisik maupun kegiatan keagamaan.

Kajian ini menggunakan pendekatan historis-arkeologis. Pendekatan historis dilakukan untuk mendeskripsikan latar belakang sejarah keberadaan masjid. Sedangkan pendekatan arkeologis dilakukan untuk mendeskripsikan struktur fisik bangunan masjid tua dan bersejarah serta makna yang terdapat di dalamnya, juga untuk

⁴Data diperoleh dari M. Z. Attamimi, Kasi Urusan Agama Islam Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Utara pada tanggal 30 April 2013.

⁵Data diperoleh dari Abshori Abdillah, Kepala Seksi Bimas Islam Kab. Minahasa pada tanggal 2 Mei 2013.

mengungkap kehidupan masyarakat masa lalu melalui kajian atas tinggalan-tinggalan sejarahnya.⁶

Sumber data dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua data, yaitu: *pertama*, data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh-tokoh yang dianggap mumpuni dan *capable* di bidangnya. Pengamatan langsung dalam penelitian ini adalah pengamatan terstruktur di mana peneliti telah mengetahui aspek apa saja yang akan diamati dan relevan dengan masalah dan tujuan penelitian. *Kedua*, data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari dokumen atau bahan bacaan, dan sumber lain yang terkait dengan tema penelitian.

Kajian dan penelitian ini dibatasi kepada: 1) Masjid tua/bersejarah atau *klasik*, adalah benda-benda peninggalan sejarah yang dilindungi berdasarkan Undang-Undang Cagar Budaya dan telah berusia 50 tahun lebih.⁷ Bahkan dalam kajian ini lebih diutamakan masjid yang telah berumur ratusan tahun; 2) Kajian ini juga membatasi dirinya pada tinggalan arkeologi keagamaan yang masih ada.

Studi arkeologi digunakan untuk lebih memfokuskan kepada benda-benda peninggalan manusia yang bersifat material, untuk dihadirkan kembali sebagai benda yang diajak berbicara yang mewakili dunia masa lalu.⁸ Dalam konteks ini hal-hal yang harus diperhatikan adalah: 1) *Artefak*, yaitu benda alam yang diubah oleh tangan manusia, baik sebagian atau seluruhnya; 2) *Inskripsi*, yaitu tulisan-tulisan yang terdapat pada artefak-artefak; 3) *Arsitektur*, yaitu, ragam hias, gaya, seni, dan daya tarik lainnya.

Kajian tentang Islam dan masjid-masjid di Sulawesi Utara, telah pernah dilakukan. Namun kajian dan penelitian masjid bersejarah secara utuh dan komprehensif sampai saat ini belum ada yang mengkajinya secara komprehensif. Beberapa kajian tentang Islam dan masjid bersejarah yang pernah dilakukan adalah: 1) Ferrynius Telleng,⁹ *Masuknya Islam di Tabukan*; 2) Delano Kumolontang,¹⁰ *Masuknya Islam dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Langowan*; 3) Iriyansah,¹¹ *Sejarah Masuknya Agama Islam di Kotamadya Bitung 1901-1995*; 4) M. Danial Alwi,¹² *Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Kota Manado*. Dari keempat kajian ini tidak ada bahasan dan perhatian khusus terhadap masjid-masjid bersejarah di Sulawesi Utara.

Namun, ada beberapa penelitian dan kajian tentang masjid-masjid di Sulawesi Utara yang pernah dilakukan yaitu: 1) Nasruddin Yusuf, dkk¹³, *Eksistensi dan Sejarah Perkembangan Masjid di Minabasa Utara*; 2) Suprijati Sarib, *Kajian Bentuk Tiga Masjid Tua Abad ke-18-20 di Kota Manado*.¹⁴ Kedua penelitian ini, juga belum menyinggung sejarah Masjid Kiai Modjo. Beberapa penelitian tentang Jawa Tondano (Jaton) telah

⁶Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press, 2006, h. 18.

⁷Lihat UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.

⁸Hasan Muarif, Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. II., 2001, h. ix.

⁹Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1995.

¹⁰Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1995.

¹¹Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1997.

¹²Laporan Penelitian Individual pada STAIN Manado, 2009.

¹³Penelitian yang diterbitkan oleh P3M Stain Manado bekerjasama dengan Insyira Yogyakarta, 2012.

¹⁴Laporan Penelitian Individual Arkeologi Religi yang dibiayai oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan tahun 2010.

pernah ada yaitu: 1) Tim G. Babcock,¹⁵ *Kampung Jawa Tondano Religion and Culture Identity*; 2) Jaafar T. Buchari, *Sejarah Silsilah Keturunan Pahlawan Nasional Kiai Modjo dan Pahlawan Kiyai Haji Ahmad Rifa'i (Disertai Rombongan dan Keturunannya)*.¹⁶ Buku pertama merupakan kajian antropologi terhadap Etnis Jawa-Tondano, sementara buku yang kedua merupakan kajian silsilah tokoh-tokoh yang diungsikan Belanda ke Tondano pada tahun 1825-1830. Dari kedua buku ini, tidak ada bahasan terhadap sejarah, peran dan fungsi Masjid Kiai Modjo. Karena itulah kajian ini memiliki nilai relevansi untuk mengungkap nilai-nilai kesejarahan dan masjid tersebut.

II. Tentang Tondano Utara

Minahasa adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara, terletak diujung utara Pulau Sulawesi. Ibukota Kabupaten Minahasa adalah Tondano, berjarak sekitar 35 km dari Manado, ibukota Provinsi Sulawesi Utara. Jika dilihat dari letak geografis, Kabupaten Minahasa terletak pada 1°22'44"LU/124° 33' 52"Bujur Timur-1° 01' 11"Lintang Utara /124° 54' 45"Bujur Timur ke 125° 04' 21"Bujur Timur/1° 20' 25" Lintang Utara.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut: Sebelah Utara dengan Laut Sulawesi, Kota Manado, dan Kota Tomohon; Sebelah Timur dengan Laut Maluku, Kabupaten Minahasa Utara, dan Kota Tomohon; Sebelah Selatan dengan Laut Maluku dan Kota Tomohon; Sebelah Barat dengan Kabupaten Minahasa Selatan dan Kota Tomohon.

Luas Kabupaten Minahasa adalah 1.641,27 km² yang terdiri dari luas daratan adalah 1.094,88 km² dan luas perairan danau 46,54 km² serta laut sebesar 599,85 km². Kabupaten Minahasa terdiri atas 22 kecamatan, dimana kecamatan terluas adalah Kecamatan Tombariri (158,52 km²).

Secara hidrologi, Kabupaten Minahasa memiliki beberapa sungai besar dan anak sungai, 1 danau, dan 12 bendungan/embung. Danau Tondano dan Sungai Tondano mempunyai arti penting dan strategis bagi pelaksanaan pembangunan di wilayah Provinsi Sulawesi Utara, khususnya Kabupaten Minahasa, Minahasa Utara, Minahasa Selatan, Kota Manado, Kota Tomohon dan Kota Bitung.

Salah satu kecamatan di Kabupaten Minahasa adalah Tondano Utara. Kecamatan ini terletak di tengah-tengah Kabupaten Minahasa. Kecamatan ini adalah beribukotakan Tonsea Lama, sekitar 1,1 km dari Tondano, Ibukota Kabupaten Minahasa. Adapun batas-batas Tondano Utara adalah: 1) Sebelah Utara dengan Kecamatan Airmadidi, Kabupaten Minahasa Utara; 2) Sebelah Timur dengan Kecamatan Kombi; 3) Sebelah Barat dengan Kota Tomohon.

Luas Kecamatan Tondano Utara adalah 2,82 km². Kecamatan Tondano Utara terdiri dari lima kelurahan dan tiga desa. Desa yang terluas dan terbesar adalah Kembuan (1,04 km²) dan Kembuan Satu sebagai desa/kelurahan terkecil (0,01 km²).¹⁷ Adapun desa dan kelurahan yang ada di Kecamatan Tondano Utara adalah: 1) Kembuan (1039,8 ha/36,88%); 2) Kembuan Satu (10,2 ha/0,35%); 3) Tonsea Lama

¹⁵Disertasi di University of Guelph Ontario Canada dan diterbitkan oleh Gajah Mada University Press, tahun 1989.

¹⁶Buku ini tahun 2009 ini merupakan kajian silsilah 63 pengungsi yang diasingkan Belanda ke Tondano di bawah pimpinan Kiai Modjo.

¹⁷BPS Sulawesi Utara Tahun 2011, *Tondano Utara Dalam Angka*, h. 2.

(1000 ha/35,46%); 4) Marawas (296 ha/10,64%); 5) Wuluan (329 ha/11,70); 6) Kampung Jawa (47,5 ha/1,42); 7) Sumalangka (64 ha/2,13%); dan 8) Sasaran (41 ha/1,42%).

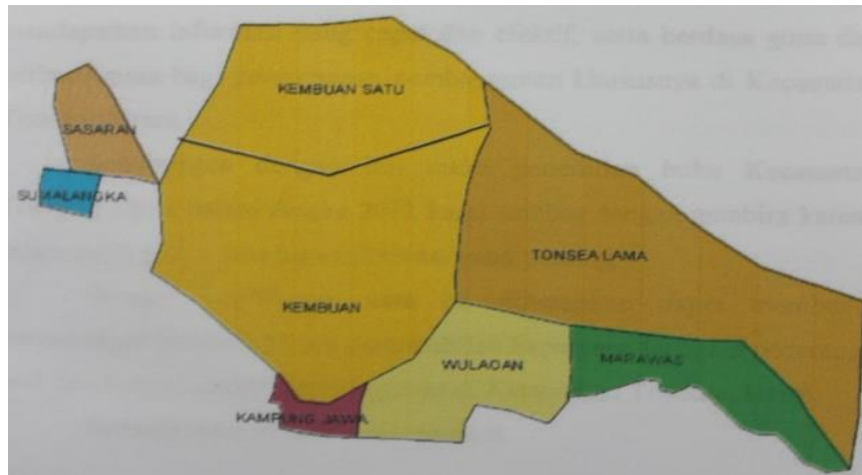


Foto: 1. Peta Tondano Utara-Kab. Minahasa
(Sumber: BPS Sulawesi Utara Tahun 2011)

Sebagai daerah yang beriklim tropis, Tondano Utara hanya mengenal dua musim: musim kemarau dan musim hujan. Rata-rata suhu minimum dan maksimum berkisar antara 23-32 derajat celsius. Tondano Utara dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Daerah Kabupaten Minahasa Nomor 5 Tahun 2003 pada tanggal 25 Agustus 2003 tentang pemekaran kecamatan. Kecamatan Tondano Utara dipimpin oleh seorang Camat dan seorang Sekretaris kecamatan. Setiap kelurahan dipimpin oleh lurah dan desa oleh hukum tua.

Jumlah penduduk menurut kelurahan dan desa di Kecamatan Tondano Utara adalah: 1) Kembuan (2.048); 2) Kembuan Satu (820); 3) Tonsea Lama (2.010); 4) Marawas (232); 5) Wuluan (1.457); 6) Kampung Jawa (2.325); 7) Sumalangka (878); dan 8) Sasaran (1.400). Sedangkan jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Tondano Utara adalah 3 Masjid,¹⁸ 17 Gereja Protestan, dan 1 Gereja Katolik.

III. Bangunan Masjid Kiai Modjo

A. Sejarah Masjid

Di Kota Tondano—tepatnya di Kecamatan Tondano Utara—terdapat enam masjid. Salah satu masjid yang menarik dan penting untuk dikaji adalah Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo—selanjutnya disebut dengan Masjid Kiai Modjo—terletak di Kampung Jawa. Masjid ini diperkirakan dibangun pada tahun 1829 ketika pertama sekali mereka tiba di daerah tersebut. Luas bangunan masjid ini sekitar 18 x 20 meter, dengan luas keseluruhan tanahnya adalah kurang lebih 1000 meter persegi. Penduduk Kampung Jawa diperkirakan 95% beragama Islam. Di kelurahan ini masyarakatnya merupakan keturunan dari Jawa yang berakulturasi dengan suku etnik Minahasa. Dari hasil akulturasi dan asimilasi budaya ini selanjutnya terbentuklah subetnik baru yang

¹⁸Jumlah ini berbeda dengan data yang diperoleh dari Kantor Kementerian Agama Kab. Minahasa yang menyebutkan bahwa ada empat masjid di Tondano Utara. Wawancara dengan Abshori Abdullah, Kepala Seksi Bimas Islam, di Tondano pada tanggal, 2 Mei 2013.

dikenal dengan Jawa Tondano (baca: Jatón). Diperkirakan jumlah penduduk Kampung Jawa sekitar 80 KK atau 3.200 jiwa.

Di Kampung Jatón, selain Masjid bersejarah Kiai Modjo ada juga Masjid Dipanegoro. Akan tetapi masjid yang terakhir ini hanya berfungsi sebagai musalla saja dan tidak digunakan untuk salat Jumat. Di samping itu, masjid ini juga sudah berubah dari bentuknya yang semula. Diperkirakan satu-satunya tinggalan sejarah yang masih asli adalah bedug.



Foto 2. Sosok Kiai Modjo
(Dok. Jaafar T. Bukhari, 2009)



Foto: 3. Makam Kiai Modjo

Pada bulan Mei 1830, 63 (enam puluh tiga) kafilah pejuang kemerdekaan diungsikan oleh Belanda ke Tondano Sulawesi Utara. Kafilah tersebut dipimpin oleh Kiai Modjo—anak dari Kiai Baderan di daerah Delanggu Jawa Tengah— dari Laskar Pajang Jawa Tengah. Di bawah kontrol ketat dari kompeni Belanda mereka diantar dari Batavia menuju Manado, tepatnya di daerah Kawak, Tondano Minahasa. Sesampainya di wilayah ini di bawah komando Kiai Modjo, di tengah-tengah pengungsian yang jauh dari kampung halaman tidak menyurutkan semangat mereka untuk terus berjuang.

Dalam perjuangan yang tidak pernah pudar tersebut, kafilah ini kemudian mendirikan sebuah masjid yang bernama Masjid Al-Falah Kiai Modjo.¹⁹ Penamaan masjid ini dengan Kiai Modjo, semata-mata hanya penghormatan kepada Kiai Modjo dari ke-63 orang yang diungsikan ke daerah tersebut. Tujuan Belanda untuk membuang mereka adalah untuk memutus mata rantai peristiwa Perang Dipanegoro di Jawa Tengah.

Nilai-nilai yang ditanamkan dari perjuangan tersebut adalah dikenal dengan “Tri Dharma”²⁰ yaitu: *pertama*, kesungguhan beragama di mana masjid menjadi sarana prioritas untuk beragama dan beradat-istiadat. *Kedua*, semangat juang yang tinggi oleh para pejuang untuk mempertahankan hidup di pengasingan. *Ketiga*, keguyuban dan

¹⁹Wawancara dengan Chusnan Alidemak, Sekretaris Masjid Al-Falah Kiai Modjo, di Tondano, pada tanggal, 1 Mei 2013.

²⁰Ali Hardi Kiaidemak, “Makalah Sambutan dalam Acara Deklarasi KKJI dan Peringatan Harlah Jatón Ke-183”, pada tanggal 3 Mei 2013 di Kampung Jawa Tondano.

persaudaraan dalam suasana tekanan psikologis dari penjajah yang berusaha menghilangkan jejak mereka. Di tengah ketidakpastian itu kafilah tersebut berusaha sekuat tenaga untuk membangun sebuah tempat beribadah bernama Masjid Al-Falah Kiai Modjo.



Foto. 4 .Tugu Jatón

Dari bangunan fisik Masjid Kiai Modjo yang relatif baru adalah menara dan tugu Jatón. Menara masjid dibangun sekitar tahun 1980-an dengan tinggi kurang lebih 60 meter. Anak tangga menara masjid ini berjumlah 63, ini menggambarkan dan 63 laskar Diponegoro ketika diungsikan Belanda ke Tondano.

Bangunan tugu Jatón adalah relative baru, didirikan dan diresmikan oleh Menteri Sosial, Saleh Salim Al-Jufri, pada tanggal, 3 Mei 2013. Penetapan tanggal dan bulan tersebut karena diperkirakan Kiai Modjo dan pengungsi lainnya sampai di Sulawesi Utara pada waktu tersebut. Adapun makna simbol-simbol dalam Tugu Jatón tersebut adalah: *pertama*, tiga undakan pada bagian dasar melambangkan Tri Dharma warisan nilai para pejuang pendahulu Jatón dan juga tanggal 3 merupakan hari kelahiran Jatón; *kedua*, bentuk segi lima badan tugu mengandung filosofi Pancasila dan Rukun Islam, juga kelahiran Jatón pada bulan Mei; *ketiga*, 63 (enam puluh tiga) cungkup kecil pada alas mahkota tugu adalah jumlah pejuang yang dipimpin Kiai Modjo ketika pertama kali menginjakkan kaki di Tondano; dan *keempat*, obor sedang menyala di puncak tugu adalah simbol semangat perjuangan yang tidak akan pernah padam dan wajib diteruskan dari generasi ke generasi.²¹

Ke-63 laskar Diponegoro yang dipimpin Kiai Modjo kemudian membentuk subetnis dan marga baru di Tondano. Subetnis dan marga tersebut menunjukkan asal muasal mereka di Tanah Jawa. Dari 63 nama dan marga baru tersebut, yang masih ada keturunannya adalah marga Banteng Wareng, Joyo Suroto, Merto Leksono, Sataruno, Nurhamidah, dan Maskromo. Selain itu telah terputus silsilahnya karena mereka dahulunya kemungkinan tidak menikah, atau meninggal sebelum menikah.²² Sampai saat ini etnis Jatón telah tersebar di seluruh Indonesia, bahkan etnis ini

²¹Ali Hardi Kiaidemak, "Makalah Sambutan dalam Acara Deklarasi KKJI dan Peringatan Harlah Jatón Ke-183", pada tanggal 3 Mei 2013 di Kampung Jawa Tondano.

²²Wawancara dengan Jakfar T. Buchari, Sejarawan Jawa Tondana, pada tanggal 1 Mei 2013 di Kampung Jawa Tondano.

sekarang lebih besar dan pesat perkembangannya di daerah Gorontalo daripada di Tondano sendiri. Bahkan etnis Jaton ada di luar negeri seperti Malaysia, Singapura, Jepang dan sebagainya.

B. Arsitektur Masjid

Dalam dunia arsitektur termasuk arsitektur Islam sangat dipengaruhi oleh faktor sosial budaya masyarakat non-Islam yang mana arsitektur Islam hanya dipakai sebagai pengguna atau peminjam gaya, yang sebenarnya tidak memiliki gaya asli. Arsitektur Islam pada intinya bukan terletak pada perwujudan bentuk fisiknya, melainkan nilai hakiki dan semangat moral yang terkandung didalamnya, yang merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw.²³

Hal ini juga terjadi pada Masjid Kiai Modjo, di mana arsitekturnya dipengaruhi oleh budaya luar. Secara jelas pada Masjid Al-Falah Kiai Modjo tidak berbeda dengan masjid-masjid tua di Jawa, seperti arsitektur Masjid Demak, Masjid Banten, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena pendiri Masjid Al-Falah Kiai Modjo dibangun dan didirikan oleh orang-orang Jawa yang diungsikan Belanda ke Tondano. Masjid ini beratap tumpang empat di mana di puncaknya yang disebut *memolo* atau *mustaka*-nya bertuliskan 'Allah'.

Atap masjid Kiai Modjo telah beberapa kali direnovasi. Masjid ini merupakan duplikasi dari Masjid Demak di Jawa Tengah. Jika dilihat dari awal pembangunannya, pertama sekali atap yang terbuat dari bahan rumbia, kemudian genteng, dan saat ini menggunakan multiroof.²⁴



Foto 5. Atap Tumpang Masjid Kiai Modjo

Dari keempat atap ini memiliki makna tertentu dalam Islam dan dunia tasawuf pada khususnya. Di dalam dunia sufi perjalanan menuju ketuhanan seorang salik harus

²³ Nur Rahmawati Syamsiyah, "Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid: Studi Kasus Masjid Jami' di Surakarta", dalam *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 18, No. 01, April 2007, h. 49 – 56.

²⁴Wawancara dengan Chusnan Alidemak, Sekretaris Masjid Kiai Modjo, di Tondano pada tanggal 1 Mei 2013.

melewati beberapa tangga atau *maqam* yang terdiri dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Makam atau *station* dalam khazanah sufi harus dilalui dari syariat, tarekat, hakikat, dan makrifah. Bila dikaitkan dengan atap Masjid Kiai Modjo maka atap keempat dari bawah adalah *syariat*, ketiga, *tarekat*, kedua, *hakikat*, dan pertama, *makrifah*.

Keempat perjalanan pencarian akan Tuhan dalam dunia tasawuf dimulai dari syariat atau hukum dan aturan Islam yang mengatur seluruh sendi kehidupan umat Muslim. Selain berisi hukum dan aturan, syariat Islam juga berisi penyelesaian masalah seluruh kehidupan ini. Maka oleh sebagian penganut Islam, syariat Islam merupakan panduan menyeluruh dan sempurna seluruh permasalahan hidup manusia dan kehidupan dunia ini. Sumber syariat adalah Al-Qur'an, As-Sunnah.

Setelah bersyariat seorang salik naik ke tangga berikutnya yaitu Tarekat. Tarekat berarti jalan atau metode, menuju Tuhan. Pada tahap ini seorang hamba yang ingin bertemu dengan Tuhan dengan cara bertakarrub (*taqarrub*) yang biasanya dilakukan oleh salik. Setelah melewati pintu tarekat maka terus naik ke tahapan berikutnya yaitu hakikat (*haqiqah*) yang berarti kebenaran atau yang benar-benar ada. Hakikat berasal dari kata hak (*al-haq*), yang bermakna milik (kepunyaan) atau benar (kebenaran). Kata *Haq*, secara khusus bagi orang-orang sufi sering digunakan sebagai istilah untuk Allah, sebagai pokok (sumber) dari segala kebenaran, sedangkan yang berlawanan dengan itu semuanya disebut *batil* (yang tidak benar). Kemudian pada level yang tertinggi sampailah seorang salik pada maqam makrifat yang berarti pengetahuan yang hakiki tentang ketuhanan. Singkatnya, dengan bersyariat, masuk tarekat, kemudian berhakikat untuk mendapatkan makrifatullah.²⁵

C. Mimbar dan Tiang Soko Guru

Mimbar Masjid Kiai Modjo terbuat dari bahan kayu lokal yang dikenal dengan kayu melati—semacam kayu besi—yang dapat bertahan sampai ratusan tahun. Mimbar masjid ini dipenuhi dengan kaligrafi yang bertuliskan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta tulisan yang berbahasa Jawa-Tondano beraksara Jawi. Tulisan yang berbahasa Jawa-Tondano pada mimbar ini menceritakan tentang awal dibuat mimbar sampai dengan selsesai dibuat serta mulai digunakan ketika salat jumat pertama sekali dilaksanakan pada masjid ini.

Menurut informasi hasil wawancara dengan Bapak Chusnan Alidemak,²⁶ pembuat dan penulis kaligrafi yang ada pada mimbar adalah Parto Rajo Gede Ing Qosasih (mbah Qosasih). Mimbar masjid Kiai Modjo terdiri dari tiga anak tangga. Dalam khazanah Islam klasik, mimbar merupakan salah satu ciri yang membedakan antara Islam dengan agama lainnya. Masjid-masjid yang masih menggunakan mimbar adalah masjid yang menjalankan hadis Nabi Saw.²⁷

²⁵Dikutip dari Tulisan Syekh Samman, dalam <http://bbgkyn.wordpress.com/2013/02/22/apa-itu-syariah-tarekat-hakikat-dan-makrifat/>, diakses tanggal, 12 Juni 2013.

²⁶Wawancara di Masjid Kiai Modjo, Kampung Jawa Tondano, pada tanggal 1 Mei 2013.

²⁷Penggunaan mimbar sudah dilakukan sejak masa Rasulullah saw. Pada khutbah yang pertama kali diselenggarakan di Madinah, beliau menyampaikannya melalui mimbar yang memiliki tiga tingkatan (anak tangga). Menurut Imam Syafi'i dalam *al-Umm* Jilid I, tingkatan ketiga itulah yang paling atas dan yang dipakai untuk berdiri oleh Rasulullah saw. sewaktu khutbah. Setelah berdiri di mimbar, lalu beliau berkhutbah, setelah selesai berkhutbah, beliau turun dari mimbar. Lihat Nurman Kholis, "Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam" dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2012, h. 431 – 446.



Foto 5. Mimbar



Foto 6. Tiang Soko Guru

Empat tiang soko guru masjid ini terbuat dari bahan kayu lokal. Tiang-tiang masjid Kiai Modjo mirip dengan tiang-tiang bangunan Keraton Yogyakarta. Empat soko guru melambangkan atau bermakna persatuan, empat pemimpin Islam yang mendapat petunjuk yaitu, Abu Bakar Siddik, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Abi Thalib.

Berbeda dengan masjid-masjid tua yang ada di Jawa di mana ada pemisahan tempat salat perempuan dan laki-laki, sementara masjid Kiai Modjo tidak membedakannya. Jamaah perempuan yang ingin salat di masjid hanya dipisahkan dengan pembatas atau hijab seperti tirai yang dibentangkan dengan tali bersegi empat di sisi kanan bagian belakang.

D. Kentongan dan Bedug

Kentongan atau kentung diartikan sebagai bunyi-bunyian yang berasal dari bambu atau kayu berongga, dibunyikan atau dipukul untuk menyatakan tanda waktu atau tanda bahaya atau mengumpulkan massa. Kentongan atau kentongan sehubungan bunyinya “thung, thung (Jawa). Di tengah-tengah terdapat alur/rongga memanjang. Bila kentongan dipukul dengan tongkat pemukul, udara di dalamnya beresonansi, sehingga memperkuat suara. Bahan untuk membuat kentongan dari bambu atau kayu. Kentongan dari bahan kayu dapat dibuat berbentuk ikan, tubuh orang, kepala raksasa, dll. Bila dari pangkal batang kayu atau bambu cenderung kentongan itu kecil. Diameter kayu akan menentukan besarnya rongga, berarti menentukan keras-lemahnya suara. Penyebutan kentongan berbeda-beda setiap daerah, misalnya kentongan atau gentongan (Jawa Tengah), Kohkal (Jawa barat), gul-gul (Madura) dan kulkul (Bali). Kentongan yang terbuat dari bambu disebut thethekan (Jawa). Di Madura terdapat orkes kentongan dengan sejumlah kentongan dalam aneka ragam ukuran panjang dan besarnya sebagai pengatur irama untuk permainan sebuah serunai.²⁸

²⁸F. Sumiyati, “Makna Lambang Dan Simbol Kentongan dalam Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Historia Vitae*, Volume. 21, No. 2, Oktober 2007.

Menurut Darori Amin²⁹ bahwa masjid juga terdapat kentongan di samping adanya bedug. Seorang muazin sebelum beradhan akan memukul kentongan dan bedug. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa di beberapa tempat yang masjidnya memiliki kentongan dan bedug yang difungsikan untuk pertanda saatnya bersalat, yaitu masjid-masjid tua, seperti Masjid Demak, Masjid dekat makam raja Kotagede dan Imogiri, dan masjid di Giri. Bila sudah saatnya salat khususnya di kompleks masjid menara Kudus, seorang muazin naik ke puncak menara untuk memukul kentongan dan bedug, kemudian azan. Agar suara itu terdengar meluas juga dipergunakan *loudspeaker*.

Bedug dan kentongan merupakan salah satu alat penting sebagai panggilan untuk melaksanakan salat di masjid. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, bedug sebagai sarana untuk panggilan salat semakin terpinggirkan dan tersingkirkan, karena alat lain yang lebih mudah dan praktis penggunaannya. Meskipun demikian, sebagian masjid tua dan bersejarah tetap menggunakan bedug sebagai pertanda untuk memanggil salat. Bahkan di masjid-masjid tertentu—seperti Masjid Kiai Modjo—baik bedug, kentongan, maupun pengeras suara (mikrofon) digunakan secara bersamaan.

Hal ini terjadi di masjid Kiai Modjo di mana bedug dan mikrofon digunakan dalam panggilan salat. Perbedaannya adalah kalau dahulu setelah bedug dipukul sang Muazin langsung azan, namun saat ini setelah bedug dipukul kemudian beberapa saat setelah itu dikumandangkan azan melalui mikrofon (*loud speaker*) atau pengeras suara lainnya.



Foto 7. Bedug Asli



Foto 8. Duplikat Bedug



Foto 9.

Kentongan

Selain bedug dan mikrofon, di Masjid Kiai Modjo digunakan juga kentongan sebagai alat panggilan salat. Bedug dan kentongan dipukul secara bersamaan ketika waktu salat sudah masuk waktunya. Namun seperti tampak dalam gambar di atas terdapat dua bedug yang berbeda ukurannya. Kentongan yang berukuran besar digunakan untuk panggilan salat, sementara kentongan yang kecil digunakan sebagai sarana untuk memberikan informasi dan pengumuman kepada masyarakat di Kampung Jawa dan sekitarnya tentang adanya berita duka. Kentongan besar dipukul sebanyak 2 kali untuk panggilan salat dan 3 kali untuk panggilan ikamah.³⁰

²⁹Darori Amin, (ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000, h. 190.

³⁰Wawancara dengan Imam Besar Masjid Kiai Modjo, Kiai Assegaf pada tanggal 2 Mei 2013, di Kampung Jawa Tondano.

IV. Penutup

A. Kesimpulan

Dari bahasan dan pemaparan tersebut di atas, maka beberapa kesimpulan sebagai rekomendasi adalah: *pertama*, Masjid Kiai Modjo didirikan oleh 63 (enam puluh tiga) laskar Dipenogero di bawah pimpinan Kiai Modjo pada tahun 1829 ketika mereka pertama sekali sampai di Tondano, Minahasa, Sulawesi Utara. Masjid.

Kedua, Masjid Kiai Modjo merupakan masjid terbesar yang ada di Tondano. Sampai saat ini masjid tersebut menjadi kebanggaan masyarakat muslim Jawa Tondano. Selain menjadi tempat peribadatan, masjid tersebut juga menjadi pusat kegiatan ibadah lainnya bagi masyarakat di Kampung Jawa Tondano. Bahkan Kampung Jawa Tondano lewat Masjid Kiai Modjo menjadi desa wisata seni-kebudayaan dan keagamaan.

Ketiga, terkait nilai-nilai kerukunan dengan adanya Masjid Kiai Modjo Tondano menjadi perekat dan pemersatu budaya serta kebanggaan masyarakat Minahasa. Hal ini terbukti ketika Kiai Modjo bersama teman-temannya tiba di Tondano untuk yang pertama sekali, etnis Minahasa yang mayoritas Kristen merupakan etnis yang masih awam. Pada saat itu, ketika orang-orang Minahasa ingin membangun gereja tapi tidak tahu cara membagunnya, maka pasukan Kiai Modjo-lah yang membangun gereja tersebut.³¹

B. Saran dan Rekomendasi

Sebagai penutup dan kalam akhir dari goresan pena ini, maka saran yang perlu diperhatikan adalah baik kepada Pemerintah Daerah dan Pemerintah Pusat secara serius memperhatikan daerah-daerah yang potensial dari wisata budaya keagamaan seperti Kampung Jawa Tondano. Secara khusus, kepada Kementerian Agama dan unit-unit terkait, mendesak untuk membuat kebijakan terkait pelestarian dan perawatan rumah-rumah ibadah bersejarah (baca: masjid), karena seringkali masyarakat tertentu merubah dan merobohkan masjid dan membangunnya dengan yang baru tanpa memedulikan nilai-nilai historis yang terkandung dalam bangunan tersebut. Akhirnya, kepada Dirjen Pendidikan dan Kebudayaan dan unit terkait segera mendata dan mensosialisasikan UU Cagar Budaya Nomor 11 Tahun 2010, agar tidak terjadi perubahan dan perombakan yang tidak diinginkan terhadap situs-situs keagamaan. [*All±h 'A'lam*]

Daftar Pustaka

- Alwi, M. Danial. *Awal Masuk dan Berkembangnya Islam di Kota Manado* Laporan Penelitian Individual pada STAIN Manado, 2009.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta, PT Logos Wacana Ilmu, Cet. II., 2001.
- Amin, Darori (ed.), *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta, Gama Media, 2000.

³¹Wawancara dengan Jaafar T. Bukhari, Sejarawan Kampung Jawa Tondano, 1 Mei 2013.

- Babcock, Tim G. *Kampung Jawa Tondano Religion and Culture Identity*, Disertasi di University of Guelph Ontario Canada dan diterbitkan oleh Gajah Mada University Press, 1989.
- BPS Sulawesi Utara Tahun 2011, *Tondano Utara Dalam Angka*.
- Buchari, Jaafar T. *Sejarah Silsilah Keturunan Pahlawan Nasional Kiai Modjo dan Pahlawan Kiyai Haji Ahmad Rifa'i (Disertai Rombongan dan Keturunannya)*, 2009.
- <http://bbgkyn.wordpress.com/2013/02/22/apa-itu-syariah-tarekat-hakikat-dan-makrifat/> diakses tanggal, 12 Juni 2013.
- Iriyansah, *Sejarah Masuknya Agama Islam di Kotamadya Bitung*, Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1997.
- Kholis, Nurman “Mimbar dan Podium: Kajian atas Masjid Kuno di Nanggroe Aceh Darussalam” dalam *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 10, No. 2, 2012.
- Kiaidemak, Ali Hardi. “Makalah Sambutan dalam Acara Deklarasi KKJI dan Peringatan Harlah Jaton Ke-183”, pada tanggal 3 Mei 2013 di Kampung Jawa Tondano.
- Kumolontang, Delano. *Masuknya Agama Islam dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat di Langowan*, Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1995.
- Sarib, Suprijati. *Kajian Bentuk Tiga Masjid Tua Abad Ke-18-20 di Kota Manado*, Laporan Penelitian Individul Arkeologi Religi yang dibiayai oleh Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan tahun 2010.
- Sedyawati, Edi. *Budaya Indonesia, Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, Jakarta; PT. Raja Grafindo Press, 2006.
- Sucipto, Hery. “Memakmurkan Masjid”, dalam *Republika*, 27 April 2013.
- Sumiyati, F. “Makna Lambang Dan Simbol Kentongan dalam Masyarakat Indonesia”, dalam *Jurnal Historia Vitae*, Volume. 21, No. 2, Oktober 2007.
- Syamsiyah, Nur Rahmawati. “Transformasi Fungsi Mihrab dalam Arsitektur Masjid: Studi Kasus Masjid Jami' di Surakarta”, dalam *Jurnal Teknik Gelagar*, Vol. 18, No. 01, April 2007.
- Telleng, Ferrynius. *Masuknya Islam di Tabukan*, Skripsi di Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi-Manado, 1995.
- UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.
- Yusuf, Nasruddin dkk. *Eksistensi & Sejarah Perkembangan Masjid Minahasa Utara*, Penelitian yang diterbitkan oleh P3M STAIN Manado bekerjasama dengan Insyira Yogyakarta, 2012.

Informan:

- Abshori Abdillah, Kepala Seksi Bimas Islam, Kemenag Kab. Minahasa.
- Chusnan Alidemak, Sekretaris Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo
- Jakfar T. Buchari, Sejarawan Jawa Tondano.

Kiai Assegaf, Imam Masjid Agung Al-Falah Kiai Modjo.

M. Z. Attamimi, Kasi Urusan Agama Islam Kanwil Kementerian Agama Sulawesi Utara.